

## **Kultivasi dan Budaya K-POP (Studi Analisis Kultivasi Drama Korea Pada Gaya Komunikasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta)**

**Linka Azzahra<sup>1</sup>, Muhamad Firzan Akbar<sup>2</sup>, Allana Haura Redhita<sup>3</sup>, Ikhsan Meidian Utama<sup>4</sup>, Rabbani Alhanan Hassim<sup>5</sup>, Sofia Hasna<sup>6</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia

<sup>3</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia

<sup>4</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia

<sup>5</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia

<sup>6</sup> Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia

\*Corresponding Author: [sofia.hasna@umj.ac.id](mailto:sofia.hasna@umj.ac.id)

### **Article History;**

**Submitted:** 2023-07-27

**Revised :** 2023-11-10

**Accepted :** 2023-11-27

**Abstrak:** Perkembangan industri media massa sangat mempengaruhi distribusi media tontonan masyarakat khususnya bagi generasi Z yang saat ini gemar mengikuti tontonan drama korea. Drama korea tersebut merupakan produk budaya Korea Selatan yang dikenal sebagai fenomena *koreana wave*. Akibatnya, generasi z ini memiliki bentuk karakteristik penonton seperti pada konsep teori kultivasi. Kemudian, karakteristik tersebut memiliki pengaruh pada gaya komunikasi generasi z yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk kultivasi dari tontonan Drama Korea pada gaya komunikasi di kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui Teknik wawancara kepada empat informan mahasiswa Ilmu Komunikasi UMJ. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa terdapat satu informan yang memiliki kategori *heavy viewers* yaitu memiliki kapasitas menonton drama korea sebanyak 3-5 jam, 1 informan memiliki karakteristik *moderate viewers* yaitu mahasiswa memiliki kapasitas menonton antara *heavy viewers* dan *light viewers*, serta dua mahasiswa informan lainnya menunjukkan *light viewers* atau jarang menonton drama korea. Melalui bentuk karakteristik penonton ini mempengaruhi bagaimana motivasi, sikap dan perilaku mahasiswa dalam menggunakan kosa kata tersebut sebagai gaya komunikasi pada interaksi sosial budaya. Oleh karena itu, Hasil studi ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang preferensi pemirsa drama Korea dan dampaknya terhadap penggunaan Bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Kultivasi;Korean Wave; Gaya Komunikasi; Generasi Z

**Abstract:** The development of the mass media industry has greatly influenced the distribution of public viewing media, especially for the Z generation, who currently enjoy watching Korean dramas. The Korean drama is a product of South Korean culture known as the Korean Wave phenomenon. As a result, this z generation has the characteristic shape of the audience like the concept of cultivation theory. Then, these characteristics influence the communication style of the z generation, namely Communication Science students at the Muhammadiyah University of Jakarta. The purpose of the research is to find out the form of cultivation of watching Korean Drama in the style of communication among students of Communication Sciences, University of Muhammadiyah Jakarta. This research method uses a qualitative descriptive approach through interview techniques with four UMJ Communication Science student informants. The results of this research explained that there was one informant who had the heavy viewers category, namely having the capacity to watch Korean dramas for 3-5 hours, 1 informant had the characteristics of moderate viewers, namely students

*having the capacity to watch between heavy viewers and light viewers, and two other student informants showed light viewers or rarely watch Korean dramas. Through the characteristics of the audience, it influences how students' motivation, attitudes, and behavior in using vocabulary as a style of communication in socio-cultural interactions. Therefore, the results of this study provide a further understanding of the preferences of Korean drama viewers and their impact on the use of Korean in everyday life.*

*Keywords: Cultivation; Korean Wave; Communication Style; Generation Z*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan industri media massa saat ini semakin bertransformasi dari bentuk analog ke bentuk digital. Perangkat komunikasi teks, audio dan visual yang sebelumnya terpisah kini berpadu dan konvergen dalam satu perangkat transmisi yang menggabungkan fungsi media penyiaran lama ke dalam satu platform media baru. Semuanya didukung oleh jaringan global Internet, yang bahwa media massa, komputer, dan jaringan telekomunikasi saling berintegrasi atau belakangan lazim disebut sebagai konvergensi media (LaRose, 2006). Perkembangan tersebut merupakan perkembangan dari komunikasi massa yang merupakan sebuah proses dimana pesan-pesan diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen. (Nurudin, 2007). Sedangkan pada media massa (Bungin, 2006) merupakan media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa adalah sebuah alat atau sarana untuk menyebarkan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lainnya sebagainya.

Secara fungsi, media massa memiliki beberapa fungsi (Elvinaro Ardianto, 2007) antara lain a) Pengawasan (*surveillance*), b) Penafsiran (*Interpretation*), c) Pertalian (*Linkage*), d) Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmission of Value*), e) Hiburan (*Entertainment*). Fungsi Hiburan ini yang menjadi peminat masyarakat ditengah perkembangan teknologi streaming media digital. Adanya trend masyarakat untuk menonton film atau serial di aplikasi atau media streaming digital seperti, Netflix, Viu, Iqiyi, Iflix, Disney Hotstar dan lain-lain. Hal tersebut karena adanya keberadaan Internet dan aplikasi web (sebagian) membuat ketersediaan informasi dalam jumlah besar di dunia yang tak terbayangkan (Bagdikian & Emeritus, 2004). Salah satu contohnya, menurut survei Media Partners Asia (MPA) pelanggan Netflix di Indonesia per Januari 2021 baru berjumlah 850.000 juta. Netflix masuk Tanah Air sejak 2016 silam. Ada berbagai macam yang ditayangkan di media steaming, salah satunya adalah drama korea. Lebih dari puluhan drama Korea yang di tayangkan di media streaming saat ini, dari berbagai macam genre seperti romantis, thriller, horror, komedi, drama keluarga dan lain-lain. Drama Korea merupakan salah satu fenomena Korean Wave (Hallyu) yang banyak diminati oleh masyarakat khususnya kalangan remaja. Korean Wave merupakan istilah yang digunakan untuk penyebaran budaya populer Korea melalui produk-produk industri hiburannya (Herawati et al., 2021).

Drama korea menjadi salah satu produk budaya Korea Selatan dengan perkembangannya di kalangan masyarakat yang mengangkat kisah kebudayaan bahkan masalah sehari-hari masyarakat Korea Selatan dengan kisah yang tidak bertele-tele dan membuat masyarakat menyukainya. Drama Korea yang merupakan bagian dari produk sinema budaya Korea ini memiliki 30 episode di setiap judul. Hal tersebut dalam setiap episode yang ditayangkan selalu membuat penontonnya penasaran untuk menonton episode selanjutnya meskipun drama Korea memiliki episode yang panjang. Tak selalu *happy ending* dan tidak jarang kita dibuat emosional dan penasaran karena dalam suatu episode diakhiri

dengan tanda tanya besar yang sulit kita tebak seperti apa kelanjutannya nanti (Megajauza, 2020). Drama Korea populer pertama kali di Indonesia saat salah satu stasiun TV menayangkan Drama Korea yang berjudul *'Mother Sea'* pada tahun 2002 (Putri et al., 2019). Kemudian muncul drama-drama Korea yang berhasil memikat masyarakat dari tahun ke tahun (Husniati & Maryam, 2016). Drama Korea masih ditayangkan di saluran televisi Indonesia, meskipun slot waktunya tidak terlalu umum dari sebelumnya. mayoritas televisi penontonnya adalah remaja, hal ini karena televisi selalu tunjukkan budaya populer yang berfokus pada yang lebih muda generasi (Hamdan & Ismail, 2019). Salah satu contoh drama Korea yang sangat diminati oleh penonton di Indonesia adalah drama Korea yang berjudul *Winter Sonata (2002)*, *Full House (2005)*, *Boys Before Flower (2010)*, dan *Dream High (2012)*.

Drama Korea ini telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, khususnya bagi penonton Generasi Z, yang saat ini konsumen utama drama Korea Selatan (Nawawi et al., 2021) Kemudian dalam dua tahun ini drama Korea semakin ramai menjadi trend tontonan oleh masyarakat Indonesia. Beberapa judul drama Korea yang disukai masyarakat misalnya, *It's Okay To Not Be Okay*, *Start Up*, *Vincenzo*, *Hospital Playlist 2*, *Hometown Chachacha*, *The Penthouse*, *The Devil Judge*, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi bentuk kultivasi bagi penonton generasi Z ditengah trend budaya sinema K-Pop atau K-drama. Drama Korea menjadi salah satu fenomena produk budaya globalisasi yang dapat mengakibatkan kecintaan nilai budaya, norma perilaku, gaya hidup dan gaya komunikasi Korea Selatan yang dapat mengubah gaya hidup bagi masyarakat dari dampak tontonan drama Korea tersebut. Bentuk dampak dari perubahan gaya hidup dari tontonan drama Korea Selatan ini adalah mampu melampaui kondisi penggunaan bahasa komunikasi sebagai penunjang obsesi terhadap K-pop dan K-drama (Batoul Touhami et al., 2017).

Hadirnya drama Korea dalam kehidupan masyarakat juga memberikan pengaruh pada penonton dalam kehidupan sehari-harinya khususnya penonton yang ada di Indonesia. Salah satu pengaruh nyata dari menonton drama Korea yakni menjadikan bahasa Korea menjadi gaya komunikasi dengan bahasa pilihan kedua selain bahasa Inggris. Hal tersebut dapat ditelaah melalui teori kultivasi yaitu bagaimana penonton memiliki dampak yang ditonton pada keyakinan, perilaku, dan sikap (Saefudin & Venus, 2005). Analisa tontonan tersebut mengkategorisasikan penonton menjadi dua tipe yaitu, (1) para pecandu/penonton fanatik atau *heavy viewers*. serta (2) penonton biasa atau *light viewers* (Sumarjo, 2011). Dampak dari tontonan drama Korea ini mengubah gaya komunikasi seperti adanya penyisipan bahasa Korea dengan menambahkan kata-kata, seperti *Anyeong*, *Oppa*, *Jinjjja*, *Kiyowo*, *Gomawo*, dan lain-lainnya (Cahyanti, 2011). Kemudian, seiring munculnya budaya populer Korea di Indonesia menjadikan bahasa Korea menjadi trend gaya komunikasi yang disukai para remaja dengan harapan dapat menjadi dekat dengan hal yang remaja tersebut idolakan. Menonton drama Korea dapat menjadi kebiasaan di dalam kehidupan kita, dari Kebiasaan itu dapat memunculkan ketertarikan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Korea. Korean Wave memberikan efek yang luar biasa dalam produk yang dikenal dan budaya pertukaran antar negara yang berbeda (Rahmiati, 2012). Oleh karena itu, dalam penelitian ini merujuk pada generasi Gen Z dari dampak kultivasi budaya K-Pop, maka peneliti memilih mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai objek penelitian terkait kultivasi dan budaya K-Pop dikalangan Gen Z.

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang berjudul "Pengaruh Terpaan Drama Korea Terhadap Penggunaan Bahasa Korea Pada Remaja di Kota Denpasar" oleh A.A. Putu Livia Kencana Putri, I Gusti Agung Alit Suryawati, dan Ade Devia Pradipta (2019) memaparkan bahwa perempuan lebih sering tertera drama Korea dibandingkan dengan responden laki-laki. Dimana skor nilai rata-rata responden

perempuan sebesar 4,39% dan nilai skor rata-rata responden laki-laki yaitu 4,29%. Dimana keduanya masuk ke dalam kategori sangat tinggi atau sering terterpa drama Korea. Secara keseluruhan responden dalam penggunaan bahasa Korea akibat terterpa drama Korea memiliki kategori yang tinggi atau sering menggunakan bahasa Korea. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai skor rata-rata responden dalam indikator penggunaan bahasa Korea yaitu sebesar 4,07%. Penggunaan bahasa Korea pada remaja di Kota Denpasar dengan jenis kelamin, dapat disimpulkan jika responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak menggunakan bahasa Korea dibandingkan dengan responden perempuan. Dengan jumlah nilai 4,35% untuk responden laki-laki dan jumlah nilai 4,11% untuk responden perempuan. Pada saat terpaan drama Korea meningkat maka penggunaan bahasa Korea pada remaja di Kota Denpasar juga semakin baik. Penggunaan bahasa Korea pada remaja di Kota Denpasar 39,0% dipengaruhi oleh terpaan drama Korea.

Pada penelitian terdahulu selanjutnya yang berjudul “Pengaruh Menonton Tayangan Korean Drama Terhadap Minat Penggunaan Bahasa Korea” oleh Dinda Intan Nur Fadillah, Zainal Abidin, dan Wahyu Utamidewi (Fadillah et al., 2022) memaparkan bahwa intensitas menonton tayangan Korean Drama berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan bahasa Korea pada siswa SMAN 5 Karawang. Dan juga Isi pesan dalam tayangan Korea Drama berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap minat penggunaan bahasa Korea pada siswa SMAN 5 Karawang. Selanjutnya penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Tontonan Drama Percintaan dan Tontonan *Game Variety Show* Korea Selatan Terhadap Penggunaan Bahasa Korea Dalam Interaksi Remaja Indonesia” oleh Sisca Yunisa & Dr. Yoyoh Hereyah, M.Si. memaparkan bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa drama percintaan lebih memberikan pengaruh secara signifikan daripada *game variety show* Korea Selatan terhadap penggunaan Bahasa Korea dalam interaksi siswa Korean Cultural Center Equilty Tower Jakarta. Dari ketiga penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi dampak tontonan drama korea dengan gaya komunikasi bahasa pada generasi z saat ini. Oleh karena itu, peneliti lebih membahas secara mendalam dan komprehensif terkait bentuk kultivasi tontonan drama korea bagi mahasiswa UMJ sebagai generasi Z dan penggunaan gaya komunikasi akibat tontonan tersebut. Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk kultivasi drama Korea pada gaya komunikasi penyisipan bahasa Korea oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta, maka secara umum penelitian ini mempunyai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk kultivasi dari tontonan Drama Korea pada gaya komunikasi di kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data melalui wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan responden yang dipilih secara purposif untuk memahami pengalaman dan perspektif mereka terkait fenomena yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, keyakinan, sikap, dan pengalaman individu yang relevan dengan topik penelitian. Metode wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek yang kompleks dan mendalam dari fenomena yang diteliti, serta memperoleh data yang kaya dan mendetail untuk dianalisis dalam konteks yang sesuai (Sugiyono, 2008). Penelitian ini dilakukan menggunakan Teknik wawancara mendalam oleh empat (4) Informan Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UMJ sebagai informan pada penelitian ini. Hasil dari wawancara tersebut kemudian diolah menggunakan triangulasi data antara sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah diolah peneliti memaparkan bahwa terdapat empat informan telah memberikan pemaparan beberapa alasan yang menjelaskan mengapa tertarik akan menonton drama korea dan menggunakan bahasa korea dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (1) aktor dan aktris yang memiliki kemampuan yang baik, jalan cerita yang menarik, dan (2) juga visualisasi pengambilan gambar yang profesional. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, didapatkan temuan dari beberapa indikator budaya tontonan, diantaranya (1) Karakteristik Penonton (2) image (kesan) isi media, (3) hubungan antara terpaan pesan televisi dengan keyakinan dan perilaku khalayak.

### (1) Karakteristik Penonton

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dari keempat informan hanya 1 yang menjadi penonton fanatik (*heavy viewers*). Ia menjadikan drama Korea sebagai keseharian dengan menonton drama Korea setiap hari dengan durasi 3-5 jam perhari. Sedangkan, 1 informan memiliki karakteristik *moderate viewers*, dan 2 informan lainnya hanya menonton drama Korea hanya di waktu-waktu tertentu saja saat senggang yaitu penonton biasa (*light viewers*). Hal-hal tersebut di konfirmasi dari pernyataan para informan, pertama pernyataan dari informan (NA) menyatakan:

*“dalam seminggu saya bisa menonton 3-4 episode drama korea, biasanya satu episode durasinya kurang lebih satu setengah jam. Berarti kurang lebih saya bisa nonton drakor sampe 5 jam”* (Informan NA).

Pernyataan yang diberikan informan memberikan informasi bahwa informan dapat menghabiskan 3 sampai 4 episode yang berdurasi satu setengah jam, dan dapat memakan waktu 5 jam untuk menonton drama Korea. Lalu informan (CRC) yang mengatakan:

*“waktu pandemi covid aku nonton drakor dikatakan cukup sering tapi waktu-waktu luang aja karena aku sembari ngerjain pekerjaan lain juga”* (Informan CRC).

Pernyataan informan CRC dikatakan hampir mirip dengan informan sebelumnya karena CRC cukup sering menonton tetapi tidak menjadi penonton fanatik (*heavy viewers*) sebab informan CRC tidak menonton selama informan sebelumnya. Karakteristik penonton pada CRC ini dapat disebut sebagai *moderate viewers*. Yang dimaksud dengan *moderate viewers* adalah penonton yang memiliki durasi tontonan antara *heavy viewers* dan *lights viewers* serta memiliki potensi terpengaruh dari tontonan drama korea. Selanjutnya ada informan (AS) yang menyatakan bahwa:

*“dulu sering ya, cuman udah jarang karena banyak spoiler di Tiktok, jadi secara garis besar udah tau isi drama koreanya”* (Informan AS).

Pernyataan informan berbeda dengan informan sebelumnya, dikarenakan informan AS sudah jarang menonton drama Korea karena sudah banyak spoiler di aplikasi lain. Namun, hal tersebut juga bisa dinyatakan sebagai *heavy viewers* jika penonton melihat tontonan drama melalui aplikasi media sosial dengan durasi yang cukup lama. Berikutnya informan (AA) mengatakan bahwa:

*“aku jarang banget nonton, bisa dihitung jari karena aku ada pekerjaan lain dan jujur aja aku kurang suka kalo nonton fokusnya terbagi dengan pekerjaan lain, jadi aku nyari waktu yang benar-benar kosong untuk nonton drama korea”* (Informan AA).

Pernyataan informan AA juga berbeda dengan ketiga informan sebelumnya. AA hanya menonton drama disaat dirinya memiliki waktu luang dan tidak menonton dalam jangka waktu yang lama.

### (2) Image (Kesan) Isi Media

Pada *cultural indication* ini terdapat dua bagian pemaparan yaitu alasan tertarik dengan drama korea dan Jenis tayangan drama korea yang ditonton.

#### a. Alasan Tertarik Dengan Drama Korea

Hasil wawancara yang dilakukan, keempat informan memiliki hal yang menyebabkan mereka tertarik dengan drama Korea. Terdapat informan yang tertarik dengan drama Korea karena aktor dan aktris yang memiliki kemampuan bermain peran yang baik, jalan cerita yang menarik, dan juga ada yang hanya penasaran karena ramai fenomena *Korean Wave*. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan mahasiswa pada generasi Z tertarik untuk menonton drama Korea juga kondisi Pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk membatasi aktivitas di luar ruangan, sehingga informan memilih untuk menonton drama Korea untuk mengisi waktu luangnya.

Hal ini sesuai dari pernyataan informan. Pertama dari pernyataan informan (NA): “Awalnya saya melihat teman saya yang suka drama Korea, setelah itu saya meminta rekomendasi drama Korea yang sedang trend. Dan yang membuat saya tertarik yaitu aktor-aktris yang memiliki kemampuan acting yang baik, jalan cerita yang menarik, juga visualisasi pengambilan gambar yang professional.” (Informan NA).

Informan memberikan informasi bahwa informan tertarik dengan drama Korea dikarenakan aktor dan aktris memiliki kemampuan bermain peran yang baik dan juga visualisasi pengambilan gambar yang professional. Kemudian pada Informan kedua (AS) menyatakan bahwa: “awal tau drama Korea dari temen dan yang bikin tertarik karena tahun itu mulai terkenal terkait perkoreaan kaya boygroup sama drama Korea, jadi penasaran aja nonton.” (Informan AS).

Pernyataan yang diberikan informan, bahwasanya ia tertarik dengan drama Korea hanya karena penasaran saja, dan pada saat itu sedang ramai Korean wave sehingga ingin mengikuti *trend* budaya. Pada informan ketiga (CRC) mengatakan bahwa: “awalnya iseng karena bertepatan dengan pandemi covid, bingung mau ngapain yaudah nonton drakor aja. Yang bikin tertarik nonton drakor tuh banyak selain visual para aktor dan aktris, alur cerita drakor menurut aku lebih menarik dan beda aja gitu vibes nya sama series Barat atau Indo” (informan CRC).

Pernyataan yang diberikan oleh informan sama dengan informan NA dan informan AS, CRC mengatakan bahwa saat itu dirinya hanya penasaran dan tertarik dengan aktor dan aktris serta alur cerita dan nuansa yang berbeda jika dibanding dengan serial Barat atau sinetron Indonesia. Sisi lain, yang mendorong informan tersebut tertarik untuk menonton drama Korea juga adanya kondisi pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk membatasi aktivitas di luar ruangan, sehingga informan memilih untuk menonton drama Korea untuk mengisi waktu luangnya. Kemudian pada informan (AA) mengatakan bahwa: “aku tau dari temen, terus denger cerita-cerita dia jadi aku penasaran dan ternyata emang se-seru itu” (informan AA). Pernyataan informan AA sama dengan informan AS yang mengetahui drama Korea dari temannya dan berujung penasaran hingga akhirnya menonton.

#### b. Jenis Tayangan Drama Korea Yang Ditonton

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keempat informan memiliki selera dalam jenis tayangan yang ditonton selain drama Korea. Diantaranya seperti *genre comedy, romance, thriller, action*. Dari 4 genre tersebut mayoritas mahasiswa lebih tertarik dengan *genre romance* dan *comedy*. Selain itu, ketertarikan mahasiswa dalam menonton drama Korea juga dipengaruhi judul drama Korea dan menjadi peminat masyarakat

lainnya, seperti *she was pretty*, *Descendants of the sun*, *What's wrong with secretary kim*, *School 2015*, *Dr. Romantic Kim*. Hal ini di konfirmasi dengan pernyataan dari masing-masing informan yang telah diwawancarai, seperti pernyataan dari informan (NA) bahwa: “*genre yang saya suka adalah romance comedy, dan drama korea yang saya suka yaitu she was pretty*”(Informan NA). Informan NA menyukai jenis tayangan drama korea yang romantis dan komedi. Selanjutnya pernyataan dari informan (AS): “*genre lebih sering yang thriller mystery gitu, walaupun drama atau romance, pasti yang ada komedinya.*”(Informan AS).

Informan AS memiliki ketertarikan yang sama dengan informan sebelumnya. Tetapi, informan juga menyukai dan menonton jenis tayangan drama korea misteri. Kemudian, pernyataan dari informan (CRC) sebagai berikut:

“*aku nonton drakor dengan hampir semua genre tapi yang paling aku suka yang school life, tentang kedokteran atau hukum. kalo judul jujur aja banyak yang aku tonton jadi ga bisa kasih tau judul drakor yang aku tonton secara spesifik.*”(Informan CRC)

Informan CRC lebih menyukai drama yang ringan seperti drama kehidupan anak sekolah atau yang berhubungan dengan kedokteran dan hukum yang menegangkan. Pada Informan (AA) menyatakan tentang jenis tayangan yang ditonton sebagai berikut: “*Genre romantic, drama. Drakor pertama kali yg aku tonton DOTS, What's Wrong With Secretary Kim, School 2015.*”(Informan AA) Informan AA memiliki selera genre romantis drama yang ringan dan memiliki alur yang tidak terlalu menegangkan.

### (3) Hubungan Antara Terpaan Pesan Media dengan Keyakinan Dan Perilaku Khalayak.

Pada *cultural indication* ini terdapat 2 pemaparan yaitu Gaya komunikasi mahasiswa melalui kosa kata Bahasa Korea yang dipakai serta digunakan dengan siapa dan ketertarikan serta pengaruh buruk-baik dalam penggunaan Bahasa Korea.

#### a. Kosa kata Bahasa korea yang di pakai serta digunakan dengan siapa.

Berikut telah dikonfirmasi oleh 3 dari 4 informan yang menyatakan bahwa menggunakan kosa kata Bahasa Korea yang dipakai berbeda-beda, Seperti pada informan (NA) yang menyatakan bahwa dampak tontonan dengan karakteristik *heavy viewers* ini menjadi kebiasaan dan gaya komunikasi keseharian dengan mencampurkan beberapa kosa kata bahasa korea seperti, ‘*wae*’ ‘*andae*’ ‘*jinjja*’ ‘*omo*’ ‘*ottoke*’. “*Kosa kata bahasa Korea yang sering saya pakai hanya basic seperti ‘wae’ ‘andae’ ‘jinjja’ ‘omo’ ‘ottoke’.* Dan saya menggunakan Bahasa korea kepada sesama pecinta drama Korea.” (Informan NA)

Pada penjelasannya, Informan NA menjelaskan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan menggunakan bahasa Korea secara mendasar dan hanya digunakan kepada sesama pecinta drama Korea. Begitu juga dengan mahasiswa informan AS yang menunjukkan karakteristik sebagai *light viewers* secara formal terhadap gaya menonton drama korea namun bisa menjadi *heavy viewers* karena lebih sering melihat spoiler dan aktif menggunakan media sosial. Hal tersebut juga menjadi pengaruh dari paparan tontonan drama korea yang menjadikan kosa kata seperti *jinjja*, *daebak*, *mashita (enak)*, *annyeong*, *gumawo*, *kamsahamnida*, *mianhae* menjadi trend gaya komunikasi yang digunakannya. “*jinjja, daebak, mashita (enak), annyeong,*

*gumawo, kamsahamnida, mianhae. Biasanya make kata-kata itu sama orang yang saya tau dia suka perkoreaan.*” (Informan AS)

Pernyataan informan AS kurang lebih kosa kata yang digunakan dan penggunaan dengan siapa sama dengan informan sebelumnya. Sama halnya seperti informan NA dan AS, informan CRC juga menyatakan sebagai berikut: *“yang biasa aku pake sih yang biasa dipake sama orang-orang kaya annyeong, gomawo, saranghae, camkan (tunggu), kiyowo. kaya gitu-gitu. aku bisa aja ngucap kata-kata bahasa Korea kapan aja bisa saat bareng sama temen, saat sendirian di kamar bahkan kadang sering ngomong kalimat panjang pakai bahasa Korea meskipun aku ga tau itu bener atau engga. Randomly aja ngomong bahasa Korea”* (Informan CRC)

Meskipun menggunakan kata-kata yang sama, informan CRC yang merupakan *moderate viewers* lebih sering dan lebih banyak menggunakan Bahasa Korea baik ketika dirinya tengah berdialog sendiri ataupun ketika bersama temannya. Berbeda dengan informan terakhir (AA) mengatakan *“aku jarang sih ngobrol pake bahasa Korea paling yang sering aku pake cuma kiyowo, selebihnya ga ada”* (Informan AA). Pernyataan informan AA berbeda dengan ketiga informan lain, sebab informan AA yang memiliki karakteristik *lights viewers* sangat jarang menggunakan Bahasa Korea walaupun dirinya menonton Drama Korea.

#### **b. Ketertarikan serta pengaruh buruk dan baik dalam penggunaan Bahasa Korea.**

Beberapa hal yang berkaitan tentang ketertarikan dan pengaruh ini dikonfirmasi dengan pernyataan dari masing-masing informan, seperti pada mahasiswa NA merasa menggunakan gaya komunikasi dengan berbahasa korea memiliki dampak positif bagi dirinya karena lebih mengenal tentang budaya korea dan lebih mengerti dan memahami makna dari drama korea yang ditonton. *“saya sangat tertarik dengan Bahasa Korea dan sedang mempelajarinya. Menurut saya penggunaan kosa kata Korea sangat berpengaruh baik untuk saya, karena melalui Bahasa Korea mampu menambah pengetahuan saya terhadap Korea, mempermudah saya saat menonton Korea dan mencari hal-hal bari yang bersangkutan dengan Korea.”* (Informan NA)

Informan NA menyatakan bahwa informan sangat tertarik kosa kata Bahasa Korea dan juga sangat berpengaruh baik untuk informan. Berbanding terbalik dengan karakteristik *light viewers* yang kurang memiliki ketertarikan untuk aktif menguasai bahkan menjadikan bahasa korea sebagai gaya komunikasi yang digunakan sehari-hari. Penggunaan kosa kata tersebut terjadi karena lebih banyak paparan dari media sosial. *“tertarik sih ngga terlalu, Cuma karena sering denger Bahasa Korea dari media sosial jadi suka nyangkut aja. Menurut saya ngga ada pengaruh baik/buruk, karena zaman sekarang makin banyak Bahasa yang dikuasai makin bagus.”* (Informan AS)

Menurut informan AS menyatakan bahwa informan tidak terlalu tertarik dengan kosa kata Bahasa Korea dan juga menurut informan tidak ada pengaruh, karena semakin banyak kita menguasai Bahasa, semakin bagus. Sedangkan pada karakteristik penonton *moderate viewers* memiliki kecenderungan pada ketertarikan untuk menjadikan bahasa korea sebagai gaya komunikasi kesehariannya. *“aku cukup tertarik sama bakor (Bahasa Korea), karena buat aku pengaruh bahasa korea itu baik untuk diri aku sendiri, aku jadi tau bahasa asing selain Bahasa*

*Inggris. Selain itu dengan aku paham sedikit-sedikit bakor aku jadi ga perlu nonton pake subtitle.” (Informan CRC)*

Informan CRC yang merupakan *moderate viewers* menyatakan dirinya cukup tertarik dengan Bahasa Korea karena menurutnya dengan memahami sedikit-sedikit Bahasa Korea dirinya tidak perlu menggunakan penerjemah ketika menonton. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kategori *light viewers* berbeda dengan individu pada kategori yang sama, hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun memiliki kapasitas tontonan yang lebih sedikit namun memiliki sedikit kecenderungan untuk menggunakan bahasa korea sebagai gaya komunikasi kesehariannya, namun sisi lain juga alasan ketertarikan hanya sedikit ini karena lebih ingin menghargai bahasa dan budaya negeri sendiri. *“aku lumayan tertarik Bahasa Korea. Untuk pengaruhnya menurut aku baik, bisa digunakan sebagai sarana belajar bahasa asing selagi itu tidak menghilangkan kebudayaan kita sendiri”* (Informan AA). Pada informan AA menyatakan dirinya cukup tertarik karena dapat menambah sarana pembelajaran bahasa asing selama tidak mempengaruhi budaya lokal.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kultivasi pada generasi z di kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta menunjukkan satu dari empat informan yang termasuk dalam kategori *Heavy viewers*. Informan tersebut menjadikan drama Korea sebagai bagian dari kehidupannya dengan menonton drama Korea setiap hari selama 3-5 jam. Mereka sangat tertarik dengan aktor dan aktris drama Korea, jalan cerita yang menarik, serta visualisasi yang profesional. Satu informan lainnya memiliki karakteristik sebagai *moderate viewers* dan dua informan lainnya termasuk dalam kategori *Light viewers*. Bagi penonton *light viewers* hanya menonton drama Korea pada waktu-waktu tertentu saat senggang. Kondisi pada faktor pengaruh kultivasi ini juga karena pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk tidak beraktivitas di luar ruangan sehingga menonton drama korea dengan intensitas jam lebih banyak sangat berpengaruh pada karakter penonton. Salah satu alasan mereka tertarik adalah karena penasaran dengan munculnya *Korean Wave* yang sedang populer saat itu.

Penggunaan kosa kata bahasa korea sebagai bentuk gaya komunikasi di kalangan mahasiswa generasi z ini bergantung pada karakteristik tontonan pada tiap individu, semakin memiliki karakter *heavy viewers* dan *moderate viewers* maka ketertarikan penggunaan kosa kata bahasa korea sebagai gaya komunikasi memiliki minat yang sangat tinggi, sebaliknya pada karakteristik *light viewers* cenderung jarang bahkan tidak menggunakan kosa kata bahasa korea tersebut sebagai gaya komunikasi interaksi interpersonal. Dalam penggunaan kosa kata bahasa korea, informan cenderung menggunakan kosa kata dasar seperti "annyeong" (halo), "gomawo" (terima kasih), dan "saranghae" (aku mencintaimu). Mereka menggunakan Bahasa Korea saat berinteraksi dengan sesama pecinta drama Korea atau teman-teman yang juga suka budaya Korea. Terkait pengaruh Bahasa Korea, sebagian informan merasa bahwa penggunaan kosa kata Bahasa Korea memiliki pengaruh positif. Beberapa mahasiswa menganggap penggunaan Bahasa Korea dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang Korea, mempermudah mereka saat menonton drama Korea, dan membantu mereka mencari informasi terkait Korea. Mahasiswa tersebut memiliki karakteristik *heavy viewers*. Namun, pada mahasiswa dengan karakteristik *light viewers* memiliki pendapat berbeda bahwa pengaruhnya tidak signifikan dan lebih melihat kemampuan menguasai bahasa secara umum sebagai hal yang lebih penting.

Dalam keseluruhan, terdapat variasi dalam tingkat ketertarikan dan penggunaan Bahasa Korea di antara informan, namun secara umum drama Korea mempengaruhi minat mereka terhadap budaya Korea dan mereka memiliki preferensi genre tertentu dalam menonton drama Korea. Pada penelitian ini memiliki dampak atau implikasi bahwa gaya komunikasi generasi z sangat berpengaruh pada bentuk kultivasi tayangan drama korea. Oleh karena itu, perlunya kajian yang lebih mendalam dengan metodologi untuk menguarkn penelitian ini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada para informan yang turut menyukkseskan dalam penelitian ini guna tugas akhir mata kuliah Sosiologi Komunikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik. Metode Penelitian Kuantitatif. Metode Penelitian*, 32–41.
- Effendy. (2003). *BAB II Tinjauan Pustaka 2.1 Tinjauan Tentang Media Massa 2.1.1 Definisi Media Massa*.
- Morrissan, M. A., Corry, A., Budiyanto, H., & Olii, H. (2005). *Media penyiaran : strategi mengelola radio dan televisi*. 290.
- Nurudin. (2007). *Menuju Era Komunikasi Massa. Pengantar Komunikasi Massa*.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. July, 1–23.

### **Jurnal**

- Amaliah, N. (2020). *dampak drama korea terhadap perilaku peserta didik di sma negeri 7 kendar*. 1–64.
- Batoul Touhami, Prof, & Fawwaz Al-Abed Al-Haq. (2017). The Influence of the Korean Wave on the Language of International Fans: Case Study of Algerian Fans. *Sino-US English Teaching*, 14(10), 598–626. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.10.004>
- Cahyanti, R (Habibie, 2018). A. (2011). Unsur Budaya Korea dalam Drama Korea Princess Hours. In *Universitas Sebelas Maret*.
- Farizi, S., Bahasa, A., Nasional, A., Studi, P., & Korea, B. (2019). *Pengaruh Drama Dan Lagu Korea Terhadap Pemahaman Bahasa Korea*.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 79-80.
- Megajauza, D. (2020). *Dhiya Megajauza, 2020 Hubungan Kebiasaan Menonton Drama Korea Terhadap Minat Mempelajari Bahasa Korea Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I perpustakaan.upi.edu* 35. 35–47.
- Nawawi, I., Anisa, N., Magfirah, N., Risqul, M., Azisah, A., & Hidayat, T. (2021). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengaruh Tayangan K-Drama ( Korean Drama ) terhadap Motivasi Belajar*. 3(6), 4439–4447.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>
- Rahmiati, L. (2012). The Impact Of Korean Wave To The Acceptance Of Korean Culture And Product Among Indonesian. *עלון הנוטע*, 66, 37–39.
- Sendjaja, S. D. (2014). *Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka*

Analisis, dan Perspektif. *Teori Komunikasi*, 1–49.  
<http://repository.ut.ac.id/4413/3/SKOM4204-M1.pdf>

**Karangan dalam Seminar**

Hamdan, F. N., & Ismail, N. (2019). *Korean Drama As Educational Tools That Develop. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 239(8th UPI-UPSI International Conference (UPI-UPSI 2018)), 60–67.

Husniati, A. M., & Maryam, M. S. (2016). Adolescents, Korean Dramas, and Local Wisdom Values. *Proceeding of International Conference ...*, October, 18–20.